PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI GETAH KARET (LATEKS) DI DESA BABAYAU KECAMATAN PARINGIN KABUPATEN BALANGAN PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

(Production And Income Of Rubber Get (Lateks) Farm In Babayau Village, Paringin Sub-District, Balangan District, South Kalimantan Province)

Yayuk M.W, Bahrn, dan Ahmad Baparki

Faculty of Agriculture, Achmad Yani University

Jl. A. Yani km.32,5 Loktabat Banjarbaru

Penulis Koresponden : yayukmintawahyuningsih@gmail.com

Article Submitted : 24-04-2021

Article Accepted : 26-08-2021

ABSTRACT

This research aims to determine the cultivation and cost, income of rubber farmers. The study used a survey method with participatory observation techniques. In its implementation, this activity is for analysis purposes including primary data collection and secondary data. Rubber sap farming income in Babayau Village is currently a fairly serious problem because the income earned by farmers is constantly changing due to various factors, one of which is weather and market conditions. The sampling technique in this study was the purposive sampling method. Rubber farming activities in Babayau Village, Paringin District, Balangan Regency have technically been running effectively and efficiently from the stages of land clearing, planting, fertilizing, maintaining and tapping processes. The total production is 73,221 kg for Rp. 7,000, - / kg. The average production is 2,929 / kg perpetual with average revenue of Rp. 20,501,880, per farmer. With an average income of Rp. 20,501,880 per farmer and an average explicit cost of Rp. 267,675.0 per farmer, the average income is Rp. 20,234,205,04, -per farmer

Keywords: *Farmers, Rubber, Costs, Revenue, Income*

PENDAHULUAN

Budidaya tanaman ialah satu yang sangat bermanfaat pada sumber pendapatan Indonesia sepanjang 30 tahunan. Hasil pertanian mampu memberikan tambahan tidak cuma dari segi perekonomian namun pula bagian sosial. Kemampuan kerja bidang budidaya di Indonesia baik dan paling utama bila dinilai pada komoditi sektor perkebunan. Selaku bagian integral dari zona pertanian, maka perkebunan menjadi sektor yang mempunyai fungsi berarti serta pada proses pembangunan paling utama pada tingkatkan pemenuhan serta sejahteranya masyarakat, devisa lewat ekspor, ketersediaan tenaga kerja,

terepenuhnya keperluan didalamnegeri, bahan pabrik, tambahan serta kemampuan dan lebih baik dalam penyelenggaraan sumber energi alam secara berkepanjangan (Devi, 2015).

Menurut Jonny Ali dan Arman Delis (2015) Tanaman Karet di Indonesia merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting, baik ditinjau dari segi sosial maupun ekonomi. Hal ini disebabkan karena disamping penyebaran dan pengusaannya yang cukup luas dan tersebar diberbagai wilayah Indonesia serta banyak melibatkan tenaga kerja. Perihal ini sebab orientasi para petani karet merupakan pemenuhan kebutuhan hidup bukan orientasi bisnis, serta sifatnya

masih usahatani subsisten maupun semi komersial yang berorientasi pada pendapatan/keuntungan bukan optimalisasi komersial. Dengan demikian yang jadi kasus perkaretan Indonesia merupakan penindakan hasil komoditas karet yang terbatas pada agribisnis hulu saja, sedangkan petani karet belum masuk pada jenis subsistem usahatani. Nilai tambah terbanyak berasal dari subsistem agribisnis hulu serta hilir, sebaliknya jatah usahatani sangat kecil sehingga normal bila pemasukan yang diterima petani relatif rendah. Keadaan usahatani ini susah diharapkan bisa menambah tingkat petani.

Apabila dilihat dari sisi penggunaan tenaga kerja, usaha tani perkebunan karet di Kalimantan Selatan ini sanggup menampung ribuan petani karet. Besarnya jumlah petani yang mengharapkan hidupnya pada komoditi perkebunan karet ini, Dipastikan dapat merupakan suatu aset yang wajib di dimanfaatkan, selaku usaha untuk meningkatkan hasil produksi karet dalam rangka meningkatkan ekspor komoditi karet, disamping selaku aset juga merupakan sebagai kewajiban bagi pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mereka (petani/warganya). Ironisnya sektor ini yang sebenarnya mampu menyerap tenaga kerja terbesar dan wadah menggantungkan harapan hidup sebagian besar warga masyarakat spesial di pedesaan, yang malah mengalami permasalahan yang lumayan kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain mencakup rendahnya tingkatan pemasukan petani. Sektor yang identik dengan wilayah pedesaan ini mengalami masalah kemiskinan. Keadaan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan dengan mata pencarian utama disektor pertanian sebagian besar masih di dasar rata-rata nasional. Perihal ini apabila diperkenankan secara terus menerus akan jadi penyebab menjadi melebarnya kesenjangan pemasukan pada masyarakat yang berpenghasilan besar dengan masyarakat yang berpenghasilan rendah yang pada kesimpulannya dapat menjadikan yang kaya

semakin kaya dan yang miskin akan menjadi semakin miskin (Hanasuki, Agito. dan Purwandari., 2016).

Dalam upaya-upaya peningkatan produktivitas usahatani karet di Desa Babayau Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan terus dilakukan dalam budidayanya. Petani karet di Desa Babayau dalam melakukan usahatannya, tentu mengharapkan bahwa setiap rupiah yang akan menghasilkan keuntungan (pendapatan) yang tinggi. Petani perlu memperhitungkan dengan analisis secara ekonomi. Dengan analisis tersebut petani dapat memperkirakan berapa biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan keuntungan yang sesuai, karena usaha yang dilakukan petani tidak terlepas dengan biaya (pengeluaran) untuk kelangsungan pengguna berupa faktor produksi dan proses berlangsungnya produksi.

Pendapatan atau keuntungan yang optimal usahatani karet di desa Babayau sebagai tujuan utama petani dalam melaksanakan aktifitas produksi karet, oleh sebab itu dalam menyelenggarakan usahatani karet di Desa Babayau tiap petani berharap supaya memperoleh hasil yang optimal untuk memperoleh untung dan pendapatan yang besar, sebab petani yang berpendapatan rendah tidak sanggup melaksanakan investasi, tidak cuma untuk balik modal tetapi untuk kehidupan sehari-hari.

Pendapatan usahatani getah karet di Desa Babayau kala ini sebagai suatu permasalahan yang cukup serius sebab pendapatan yang diperoleh petani senantiasa berubah-ubah yang diakibatkan oleh berbagai faktor salah satunya aspek cuaca serta kondisi pasar. Saat cuaca tidak menunjang seperti pada musim penghujan, maka pendapatan petani karet mengalami penurunan. Perihal ini apabila dibiarkan secara terus menerus bisa membuat suatu kesenjangan sosial, karena semakin rendahnya pendapatan antara masyarakat yang berpenghasilan tinggi dengan

masyarakat yang berpenghasilan rendah

Penduduk di Desa Babayau melaksanakan usahatani karet selaku mata pencaharian utama, sehingga jadi hal sangat berarti dalam kenaikan pendapatan yang diperoleh serta kesejahteraan petani karet. Banyak tidaknya hasil getah yang didapat petani di desa ini bergantung pada banyaknya pertumbuhan pohon dan deras tidaknya getah yang mengalir. Sehingga pendapatan serta keuntungan yang diperoleh warga masyarakat bermacam-macam, terlebih bila harga getah karet kala ini menghadapi penyusutan dan pendapatan masyarakat jadi tidak normal. Sebab harga tidak ditetapkan pemerintah tetapi bergantung pada tiap-tiap pedagang pengepul. Masyarakat Cuma memperoleh info saja bila harga karet naik maupun turun. Apabila harga jual karet lagi naik, hingga petani dapat memperoleh hasil yang cukup. Namun bila harga karet turun sehingga mereka mendapatkan keuntungan yang sedikit, sebab penerimaan yang diperoleh masih di kurangi dengan biaya produksi serta pembayaran upah tenaga kerja. Dengan harga yang berfluktuasi diharapkan mampu memberikan tingkat pendapatan usahatani karet

Kegiatan penelitian bertujuan yaitu mengetahui budaya dan besarnya biaya, pendapatan petani karet.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dari 3 bulan, sejak bulan Januari sampai dengan Maret 2020 dengan lokasi penelitian Desa Babayau Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan.

Penelitian menggunakan metode survei dengan teknik observasi partisipasi. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini untuk keperluan analisis meliputi pengumpulan data primer dan data sekunder (Endang, 2012).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan metode

purposive sampling. Purposive sampling menurut Sugiono adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Secara *purposive sampling* ditetapkan kriteria karet dengan varietas karet PB-26 yang ada di lokasi penelitian. Dengan jumlah responden (petani karet) sebanyak 25 responden.

Data yang sudah terkumpul diolah dalam bentuk tabulasi dengan analisis finansial yang menyangkut biaya, untuk menaksir besarnya penerimaan dan pendapatan usahatani Getah Karet (Lateks) di Desa Babayau Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan.

Menurut Iman Satra Nugraha dan Aprizal Alamsyah (2017) untuk mengetahui penerima secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Px Q$$

Keterangan :

TR = Total revenue / penerimaan total (Rp)

P = Price / harga (Rp/Kg)

Q = Quantity / Produksi (Kg)

Secara matematis, untuk menghitung pendapatan digunakan rumus sebagai berikut Iman Satra Nugraha dan Aprizal Alamsyah (2017).

$$I = TR - TEC$$

Keterangan :

I = Income / Pendapatan (Rp)

TR = Total Revenue / Penerimaan Total (Rp)

TEC = Total Explicit Cost / biaya Eksplisit Total (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur responden peternak sangat berpengaruh terhadap kegiatan budidaya yang dilaksanakan. Umur akan mempengaruhi kapasitas aktual dan reaksi petani dalam menangani usahatani maupun diluar usahatannya. Semakin tinggi umur petani, maka kapasitas sebenarnya untuk berkerja akan semakin berkurang. Demikian pula sebaliknya, individu yang masih

muda dan bugar fisiknya akan memiliki kemampuan aktual yang lebih baik sehingga profibilitas kerja tinggi. Semakin berumur petani maka semakin banyak pengalaman yang didapatnya, terlebih lagi semakin muda petani responden (produktif) dari segi pengalaman belum banyak memperolehnya.

Menurut Retno Harieswantini (2017) bahwa usia yang produktif ialah mereka pada usia produktif 15 – 55 tahun, dimana pada usia tersebut seseorang dapat dikatakan memiliki kapasitas fisik yang besar untuk menjalankan usahanya.

Umur petani sangat bervariasi dengan umur terendah 25 tahun dan umur tertinggi 60 tahun. Untuk lebih jelas dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Kisaran Umur Petani

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
25-33	6	24
34-42	12	48
43-60	7	28
Jumlah	25	100

Sumber : Hasil Data Primer 2020

Pada Tabel 1 terlihat bahwa usia petani responden terbanyak berada pada rentang usia 34-42 tahun keatas sebanyak 12 orang (48%), sedangkan yang paling sedikit adalah rentang usia 25-33 tahun sebanyak 6 orang (24%). Hal ini menunjukkan bahwa petani responden yang dijadikan contoh adalah termasuk dalam usia produktif.

Pendidikan merupakan pengetahuan yang penting bagi seseorang. Pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan, wawasan, keahlian, status dan harapan seseorang dalam menerima perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tamat SD/Sederajat	6	24
Tamat SMP/Sederajat	12	48
Tamat SMA/Sederajat	7	28
Jumlah	25	100

Sumber : Hasil Data Primer 2020

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbesar pada petani sampel di Desa Babayau yaitu terletak pada kelompok pada tingkat tamat SMP/Sederajat dengan jumlah 48 % atau sebanyak 12 petani. Dari angka tersebut dapat dinyatakan bahwa tingkat pendidikan formal petani sampel masih relatif rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani tentunya semakin luas wawasan pemikiran serta bertindak lebih selektif dalam mengembangkan usahataniannya.

Menurut Retno Harieswantini (2017), tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap keputusan yang diambil oleh petani karet dalam menentukan factor-faktor produksi dan pemilihan teknologi. Pola pikir yang baik akan menunjang kemampuan petani dalam menyerap dan mengaplikasikan informasi dan teknologi sehingga memberi motivasi kepada petani untuk melakukan usaha yang baik bagi kegiatan usahataniannya.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Besar Tanggungan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1-2	9	36
3-4	12	48
5-6	4	16
Jumlah	25	100

Sumber : Pengolahan Data Primer 2020

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang menjadi beban atau tanggungan rumah tangga, yang erat kaitannya dengan penggunaan pendapatan terutama untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan lainnya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.

Dari Tabel 3 terlihat bahwa sebagian besar tanggungan petani karet berjumlah 1 - 2 orang dengan jumlah 36% atau sebanyak 9 jiwa, sedangkan sebanyak 12 jiwa dengan 48% diantaranya memiliki jumlah anggota rumah tangga 3 - 4 orang dan merupakan jumlah yang paling tinggi. Kemudian sisanya berjumlah 5 - 6 anggota rumah tangga sebanyak 4 jiwa dengan 16%.

Penyelenggaraan Usahatani Karet Sejarah Pembukaan Lahan

Pada awalnya pembukaan lahan untuk tanaman karet dilakukan dengan penebangan (rintisan). Dalam penebangan ini biasanya dibagi menjadi dua tahap, yang pertama rintisan kecil yaitu merintis tumbuhan yang masih kecil dan yang kedua rintisan besar yaitu menebang tumbuhan besar

Luas Lahan

Adapun luas lahan yang dimiliki petani responden adalah sebagai berikut (Tabel 4).

Tabel 4. Luas Lahan Karet di Desa Babayau

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
0,5 – 1	16	64
2 – 3	9	36
Jumlah	25	100

Sumber : Pengolahan Data Primer 2020

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar petani karet mempunyai luas lahan diatas 1 hektar yaitu sebanyak 36% atau 9 petani dan rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani karet di daerah penelitian adalah 1,79 hektar.

Penanaman

Sebelum melakukan penanaman terlebih dahulu membuat ajir untuk menentukan letak dan jarak tanam karet. Adapun jarak penanaman karet yaitu 4 x 6 m, sehingga dapat diketahui dalam satu hektar terdapat 416 pohon karet. Selanjutnya pembuatan lubang tanam 60 x 60 x 60 cm. Polybag dibuka kemudian bibit dimasukkan ke dalam tanam dan kemudian lubang tanam ditutup dengan tanah. Bibit yang digunakan adalah PB 26.

Pemupukan

Pada umumnya pemupukan dilakukan setahun dua kali, pemupukan diberikan untuk mempercepat pertumbuhan dan matang sadap, caranya dengan pupuk dimasukkan ke dalam lubang yang digali melingkar dengan jarak 1-1,5 meter dari pohon pada lahan yang tersedia. Pupuk yang digunakan adalah pupuk Urea, SP 36 dan KCL (Rum Hendarmin, Hamdan Sayadi, 2019). Untuk saat ini sebagian besar petani tidak menggunakan pupuk lagi dan hanya melakukan pemeliharaan dan penyadapan karena umur tanaman (20 tahun) telah memasuki tahap peremajaan.

Pemeliharaan

a. Penyiangan

Penyiangan dilakukan tergantung pada keadaan tanaman pengganggu (gulma). Umumnya penyiangan 2-3 kali setahun.

b. Pengendalian hama dan penyakit

Pengendalian hama dan penyakit dilakukan apabila gejala serangan mulai tampak. Binatang yang sering mengganggu pada awal penanaman tanaman karet adalah babi hutan. (Rum Hendarmin, Hamdan Sayadi, 2019). Hal yang dilakukan adalah mengusir babi tersebut atau dibuat pembatas. Penyakit yang sering menyerang adalah penyakit jamur akar putih. Untuk mengatasi hal tersebut, yang dilakukan adalah menggali lubang disekeliling akar yang terkena penyakit kemudian membakarnya.

Penyadapan

Penyadapan merupakan salah satu kegiatan pokok dari pengusahaan tanaman karet. Tanaman karet umumnya dapat disadap setelah berumur enam tahun. Penyadapan dilakukan pada pagi hari mulai pukul 06.00 dengan menggunakan pisau sadap (Hijri Juliansyah dan Agung Riyono. 2018).

Notasi penyadapan yang dilakukan petani di adalah 1 (satu hari sekali). Tetesan lateks ditampung didalam mangkuk sadap. Mangkuk sadap yang digunakan para petani di lokasi penelitian adalah botol bekas tempat air mineral ukuran 1000 ml atau botol bekas oli yang dipotong separuh. Penyadapan karet dilakukan petani sendiri dan keluarganya.

Aspek Finansial Usahatani

Analisis dalam usahatani terdiri dari biaya-biaya yang dapat diperhitungkan dalam satu musim tanam yaitu biaya eksplisit. Biaya ini diperhitungkan dalam analisa usahatani dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang nyata dari pelaksanaan usahatani

1. Biaya Eksplisit (Eksplisit Cost)

Biaya eksplisit terdiri dari biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat dan perlengkapan, tenaga kerja luar keluarga serta pajak lahan.

a. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi yang dikeluarkan pada usahatani getah karet meliputi biaya pupuk getah dan tanaman. Pupuk getah berupa TSP dan pupuk tanaman berupa urea. Biaya sarana produksi yang digunakan untuk keperluan pupuk getah rata-rata Rp 129.600,00/petani dan pupuk tanaman Rp 128.700,00/petani. Untuk lebih jelasnya mengenai biaya sarana produksi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya rata-rata sarana produksi pada usahatani getah karet

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)
1.	Pupuk getah (TSP)	3.240.000	129.600
2.	Pupuk tanaman (Urea)	3.217.500	128.700
Jumlah		6.457.500	258.300

Sumber : Hasil Data Primer 2020

b. Biaya Penyusutan Alat dan Perlengkapan
Sehubungan dengan berkurangnya nilai pakai pada alat-alat produksi pertanian, maka dapat diadakan perhitungan biaya penyusutan alat-alat yang tahan lama yang mengandung sejumlah nilai pakai dan harus diperhitungkan setiap tahunnya (Endang 2012).

Besarnya biaya penyusutan tergantung pada nilai alat pada saat pembelian, usia ekonomis alat, nilai sisa setelah habis jangka ekonomis alat tersebut (dalam hal ini dianggap nol) dan masa efektif masa pemakaian alat dalam usahatani getah karet. jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Biaya Penyusutan Alat dan Perlengkapan Usahatani Getah Karet

No.	Uraian	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)
1.	Mangkok	26.250	1.050
2.	Ember	57.638,5	2.305,54
3.	Parang	36.943,80	1.477,75
4.	Pisau Sadap	113.541,8	4.541,67
Jumlah		234.374,1	9.374.96

Sumber : Hasil Data Primer 2020

Berdasarkan data pada tabel 6 diketahui biaya penyusutan alat terbesar pada penggunaan pisau sadap yaitu sebesar Rp.4.541,67/ per petani sedangkan yang terkecil penggunaan pada mangkok sebesar Rp. 1.050 per petani.

c. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga

Dalam kegiatan usahatani getah karet yang dilaksanakan oleh petani responden

selama satu kali musim tanam, responden tidak menggunakan jasa tenaga kerja luar keluarga. Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga merupakan potensi yang cukup besar dalam usahatani, karena dengan adanya tenaga kerja berarti sejumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan sebagai upah biaya tenaga luar keluarga akan menjadi bagian pendapatan keluarga petani. Pemanfaatan tenaga kerja dalam keluarga merupakan sumbangan biaya terhadap kegiatan usahatani atau dengan kata lain akan mengurangi pengeluaran biaya atau upah tenaga kerja. (Reni Pristia Wani, 2020) Dari hasil perhitungan uraian diatas, maka diperoleh besarnya biaya eksplisit dengan rata-rata sebesar Rp. 2.756,666/petani(Rp. 2.729,372/Ha). jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7

Tabel 7. Biaya Eksplisit Pada Usahatani Getah Karet

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Rata-rata Rp)
1.	Sarana produksi	6.457.500,00	258.300,00
2.	Penyusutan Alat dan perlengkapan	234.374,10	9.374,96
	Jumlah	6.691.874,10	267.675,00

Sumber : Hasil Data Primer 2020

Penerimaan

Adapun total produksi 73.221 kg dengan harga Rp. 7.000,-/kg . Rata-rata produksi sebesar 2.929/kg perpetani dengan rata-rata penerimaan Rp. 20.501.880, perpetani. Penerimaan petani dapat meningkat apabila penggunaan faktor-faktor atau biaya produksi dapat ditekan, atau pada saat produksi, harga yang berlaku cukup tinggi. Penerimaan petani dapat menurun apabila terjadi perubahan cuaca, karena dapat menyebabkan harga produksi menjadi turun.

Pendapatan

Pendapatan dapat diketahui dengan menghitung total penerimaan dikurangi biaya eksplisit. Dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp 20.501.880per petani dan biaya eksplisit rata-rata sebesar Rp267.675,0 perpetani maka rata-rata pendapatan sebesar Rp. 20.234.205,04,- per petani.

Adapun penelitian tentang tingkat Pendapatan yang diperoleh petani karet di Kecamatan Koto Besar yaitu 93% dibawah Rp. 18.000.000/tahun yang meliputi Rp. 5.048.000-17.048.000 sedangkan di Kecamatan Pulau Punjung yaitu 85% dibawah Rp. 18.000.000/tahun yang meliputi Rp. 6.755.000-16.732.000 (Reni Pristia Wani, 2020).

Hasil Penelitian di Kabupaten Bungo bahwa Harga karet sangat berpengaruh terhadap pendapatan buruh tani di kabupaten bungo sangat berpengaruh sebesar 10,9% dengan 89,1 % dipengaruhi variabel yang tidak diteliti. Pendapatan buruh tani di kabupaten bungo terhadap konsumsi rumah tangga petani dipengaruhi sebesar 72,7% (Ariyanto Masnun, Dedi Epriadi, Nanang Al Hidayat. 2019).

KESIMPULAN

1. Kegiatan usahatani karet di Desa Babayau Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan secara teknis sudah berjalan efektif dan efisien dari tahapan pembukaan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan dan proses penyadapan.
2. Total produksi 73.221 kg dengan harga Rp. 7.000,-/kg . Rata-rata produksi sebesar 2.929/kg perpetani dengan rata-rata penerimaan Rp. 20.501.880, perpetani. Dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp 20.501.880per petani dan biaya eksplisit rata-rata sebesar Rp267.675,0 perpetani maka rata-rata pendapatan sebesar Rp. 20.234.205,04,- per petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto Masnun, Dedi Epriadi, Nanang Al Hidayat. 2019. Pengaruh fluktuasi harga Terhadap Pendapatan Buruh Tani Karet di Kabupaten Bungo. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Volume 3 Nomor 3 Tahun 2019. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Setih Setio Muara Bungo. Jambi
- Badan Pusat Statistik. 2014. Indikator Kesejahteraan Rakyat di Indonesia. BPS Jakarta.
- Devi, C. 2015. Analisis Pendapatan Perkebunan Karet Di Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*.
- Dewi, E. T. 2019. Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Di Desa Batu Merah Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan.
- Endang 2012. Kontribusi pendapatan Usahatani Karet (*Hevea brassiliensis*) Terhadap Pendapatan Keluarga di Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal EPP* Volume 10 No.1 Tahun 2013. Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Jonni Ali dan Arman Delis. 2015. Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Karet di Kabupaten Bungo. *Jurnal PPPD* Volume 2 Nomor 4 Juni 2015. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
- Hijri Juliansyaha dan Agung Riyono 2018. Pengaruh Produksi, Luas Lahan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Desa Bukit Hagu Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian JEPU* Volume 1 Nomor 2 November 2018 UNIMAL.
- Hanasuki, Agito., D. M., & Purwandari., I. 2016. Penguasaan lahan usahatani karet rakyat.
- Hernanto. 1991. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Iman Satra Nugraha dan Aprizal Alamsyah 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Karet Di Desa Sako Suban Kecamatan Batang Hari Leko Sumatera Selatan. *Jurnal JIPI* Volume 24 Nomor 2 Tahun 2019. Institut Pertanian Bogor.
- Meilani, Evita. 2017. Analisis Faktor-faktor yang Berperan dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Karet. Universitas Islam Negeri Raden Intan. Lampung
- Nayuna, M. 2005. Beberapa Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Produksi, Produktivitas dan Pendapatan Bersih Usahatani Karet Rakyat di Kabupaten Asahan. Skripsi. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Reni Pristia Wani, 2020. Komparasi Pendapatan Petani karet di Kecamatan Koto Besar dan Kecamatan Pulau Junjung Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Buana* Volume 4 Nomor 2 Tahun 2020. Universitas Negeri Padang.
- Rum Hendarmin, Hamdan Sayadi, 2019. Analisis Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Di Indonesia. *Jurnal Ecoment Global* Volume 4 Nomor 1 Februari 2019. UIGM Palembang.
- Retno Harieswantini. 2017. Analisis Produktivitas dan Pendapatan Tenaga kerja Penyadap karet di Kabupaten Jember. *Jurnal Hasil*

Riset JPP Pertanian Volume 3 No. 2.
Universitas Jember.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian
Kualitatif dan R&D. Penerbit Alfa
Beta. Bandung